

**WISATA SPIRITUAL: MENUAI BENIH KOMODIFIKASI
DARI PARA PENELITI BISSU**
*(SPIRITUAL TOURISM: ACHIEVING COMMODIFICATION SEEDS FROM
RESEARCHERS OF BISSU)*

Feby Triadi

Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora Bulaksumur, Sagan, Caturtunggal, Kec. Depok,

Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta, 55281

Surel: triadifebi@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to interpret the impact of ongoing research on the Bissu community. From the existing research (see: Lathief 2004, Boellstorff 2004, Makkulawu 2008, Sharyn 2010, Darmapoetra 2014), some of them are still discussing the same thing, such as gender, Islam, as well as an ongoing adaptation of citizens. This study seeks to fill and complete the existing narrative void, as lately, the perspective of tourism only considers policymakers and objects of interest (Bissu), only but has not paid attention to the readiness of the local people in responding to policies and their implementation. This study employed an ethnography method, carried out in November 2018. The techniques used to collect data were making observations, as well as conducting interviews directly with informants, such as Bissu, traditional adat councils, and government figures. Borrowing the Spradley (1997) ethnographic data analysis technique, this study reports finding that the seed of commodification was initially planted by researchers, who introduced and led them to the tourism industry. The result has been conflict between the existing researchers, to the point that past researchers seem to leave an inheritance of conflict for future researchers, and even worse, the conflict has also entered into Bissu circles. This research also identifies and explains the delineation line between Bissu as artists, and Bissu as cultural actors.

Keywords: *tourism, commodification, researchers, Bissu*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menafsirkan dampak penelitian yang terus dilakukan terhadap komunitas Bissu. Dari penelitian yang ada (lihat: Lathief 2004, Boellstorff 2004, Makkulawu 2008, Sharyn 2010, Darmapoetra 2014), beberapa diantara mereka masih membahas hal yang sama, seperti gender, Islam, dan juga adaptasi warga yang berlangsung. Penelitian ini, ingin mengisi dan melengkapi kekosongan narasi yang telah ada. Sebab belakangan, pariwisata hanya dilihat dari pengambil kebijakan dan objeknya (Bissu) semata, namun belum melihat kesiapan warga sekitar dalam merespon kebijakan dan pelaksanaannya. Metode dalam penelitian ini adalah etnografi, dilakukan pada bulan November 2018. Adapun teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, serta melakukan wawancara langsung dengan informan, seperti Bissu, dewan adat dan tokoh pemerintahan. Meminjam teknik analisis data etnografi Spradley (1997), penelitian ini memiliki temuan, jika benih komodifikasi awalnya dilakukan oleh peneliti, yang memperkenalkan dan menggiring mereka ke industri pariwisata. Tentu memunculkan konflik diantara peneliti yang ada, sehingga peneliti sebelumnya terkesan mewariskan konflik bagi peneliti yang akan datang, dan parahnya lagi karena konflik itu juga masuk dalam kalangan Bissu. Penelitian ini juga menemukan, dan menjelaskan batas pemisah antara Bissu sebagai pelaku seni, dan Bissu sebagai pelaku kebudayaan.

Kata Kunci: *pariwisata, komodifikasi, peneliti, Bissu*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu produk yang dijadikan wadah pengembangan pariwisata, wadah ini merangkum artefak, karya seni, perilaku masyarakat atau keindahan alam (Minawati, 2013), lanjutnya Smith dalam Minawati (2013), pariwisata dapat diidentifikasikan berdasarkan lima tipe. Yakni, pariwisata etnik, pariwisata budaya, pariwisata sejarah, dan pariwisata rekreasi (Minawati, 2013).

Menurut organisasi pariwisata dunia, turis merupakan seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 Km (80 Mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi. Dekat dengan itu, dapat ditarik sebuah benang merah atau kesimpulan tentang pariwisata, adanya niat yang terbatas jarak untuk menghibur diri, maka dengan sendirinya dia dapat disebut sebagai wisatawan.

Menyoal tentang pariwisata, bukan melulu pada hal yang membuatnya gemilang dan dikenal. Dekat dengan itu, antropologi sebagai bagian dari pengembangan pariwisata, lebih melihat sektor pariwisata menggunakan kacamata kultural. Indikator utama melihat secara kultural adalah dengan mempelajari hasil tingkah laku masyarakat. Dengan demikian, kajian ilmu antropologi mencoba untuk memberikan pemetaan, sejauh mana sektor pariwisata dapat memberikan keuntungan, atau malah menampakkan kerugian bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Tentu dengan mempertimbangkan kebijakan yang membalutnya (Bolaane & Kanduza, 2008).

Dengan diberikannya otoritas pengelolaan dana kepada daerah, terlebih pada otonomi pedesaan. Maka daerah didorong untuk berperan lebih aktif dalam melihat sisi kultural pada konteks memajukan sektor pariwisata. Dengan harapan pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal, mampu hadir dan memberikan kemajuan bagi daerah tersebut. Menurut Sidney dalam Djafar (2015) formulasi kebijakan terdapat proses identifikasi sebagai pendekatan yang bertujuan menyelesaikan masalah sekaligus

kemampuan mendesain perangkat kebijakan secara spesifik (Djafar, 2015).

Secara optimis pada abad 21 kepariwisataan akan menjadi salah satu kegiatan sosial ekonomi yang terpenting dan akan menjadi salah satu industri ekspor di dunia (Nugroho, 1997). Berangkat dari itu, pariwisata merupakan sektor yang paling didengung-dengungkan untuk menggenjot pertumbuhan negara. Dekat dengan itu, dalam tulisan yang lain Nugroho menjelaskan salah satu dilema yang dihadapi dari sektor pariwisata, terutama dengan kaitanya pada dampak pertumbuhan kunjungan wisatawan luar negeri (sebagai akibat dari globalisasi), yang membawa budaya mereka. Pertumbuhan pariwisata yang tidak terkontrol dimana akan menimbulkan berbagai macam ancaman, baik terhadap lingkungan alam, dan budaya lokal (Nugroho, 1997).

Selain itu, wisata budaya dikatakan sebagai yang tertua dari fenomena pariwisata, orang-orang telah bepergian karena alasan pariwisata budaya sejak zaman Romawi. Mengunjungi situs bersejarah, budaya, menghadiri acara-acara khusus dan festival telah menjadi bagian dari pengalaman pariwisata (Kastamu, 2015). Belakangan wisata budaya berkembang dengan berbagai jenis dimulai dari wisata budaya, wisata religi sampai pada wisata kemiskinan yang terjadi di Jakarta (Rahayu, 2017).

Tidak terelakkan pula dengan wisata spiritual yang terjadi pada komunitas Bissu di Kabupaten Pangkep, dalam penelitian lapangan yang saya lakukan, ada beberapa wisatawan yang berkunjung untuk melihat dan menikmati nuansa magis yang ditawarkan oleh komunitas ini. Biasanya, kunjungan ini akan ramai pada saat upacara *mappalili* (awal turun sawah) sedang dilakukan, tepatnya di bulan November.

Berkembangnya komunitas ini sebagai sebuah objek wisata tidak terlepas dari para peneliti yang membuatnya terkenal, banyak dari karya-karya mereka yang mendunia dan diperbincangkan berbagai disiplin ilmu. Tentu menjadi menarik mengupas dan

menelaah komunitas ini dari latar belakang keilmuan yang berbeda. Saking banyaknya penelitian yang didapatkan mengenai komunitas ini, tak bisa dipungkiri beberapa dari mereka, mengkaji dengan skop dan sudut pandang yang sama.

Tentu dengan berbagai alasan. Pertama, penelitian mengenai komunitas ini tidak memiliki regulasi yang jelas mengenai topik yang akan diangkat. Hal ini diperparah saat saya melakukan studi pustaka dengan menyambangi dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah di Kabupaten Pangkep, tidak satupun tulisan (skripsi, tesis, disertasi, dan buku) yang saya temukan membahas mengenai Bissu. Opsi untuk berkunjung ke Perpustakaan Daerah bagi para peneliti adalah sebuah kemirisan, dan hal yang sia-sia.

Kedua, literatur peneliti luar yang telah membahas mengenai Bissu sulit dan langka didapatkan, tentu ini menjadi sebuah kekosongan literatur untuk melihat bagaimana narasi etik (pandangan peneliti luar) menerjemahkan Bissu dalam pemahaman mereka sendiri. Ketiga, kebanyakan narasi hasil penelitian dalam negeri terlalu membawanya ke hal yang tidak dimengerti oleh akal sehat dan berkuat pada itu-itu saja.

Keempat, banyaknya peneliti luar yang ingin mengetahui komunitas ini dalam ranah akademik/ilmiah, menjadikan peneliti dalam negeri seperti artis yang selalu dicari-cari. Padahal apa yang peneliti dalam negeri ketahui sudah tidak kontekstual dan usang untuk diceritakan kembali. Hal ini diperparah karena peneliti dalam memahami Bissu masih diwarnai dengan mitos budaya yang mereka yakini.

Dari empat alasan yang saya paparkan diatas, para peneliti Bissu secara tidak sadar membuka ruang dan menumbuhkan benih komodifikasi bagi komunitas yang sifatnya sakral dan tertutup. Hal ini diperparah dengan kelakuan berengsek peneliti dalam negeri yang ikut-ikutan melakonkan Bissu dalam pagelaran tertentu, alih-alih untuk menyelamatkan tradisi, apa yang mereka

lakukan adalah sebuah kejahatan yang tidak boleh dibenarkan.

METODE

Beberapa metodologi penelitian yang ada dalam dunia akademik, selalu menitik beratkan pada bagaimana proses atau langkah-langkah apa saja yang digunakan untuk mendapatkan data. Termasuk dalam metode penelitian antropologi, ingin melihat kelakuan atau kreativitas peneliti untuk mendapatkan data saat di lapangan yang multi metode (Hidayah, 2012), dengan asumsi segala sesuatu yang didapatkan adalah data, karenanya data bersifat seperti air yang terus mengalir. Olehnya itu, tugas peneliti adalah memberikan pemetaan pada realita, fakta, dan data sebagai upaya untuk memfokuskan hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Segeri yang berada di Kabupaten Pangkep. Penanda utama saat memasuki Kecamatan Segeri, selain hamparan empang yang berseblahan dengan jalan poros Makassar ke Barru, juga terdapat banyak kios-kios yang menjajakan Jeruk Bali, berbagai macam jeruk dengan istilah lokal disediakan. Salah satunya jeruk jenis *bencong*, selain itu jika dari arah berlawanan akan banyak ditemui kios jajanan *dange* yang terbuat dari ketan hitam yang dibakar diatas tungku tanah.

Penelitian ini dilakukan saat diadakan upacara *mappalili* (awal turun sawah), upacara ini dilaksanakan saat bulan November sebagai penanda bagi petani untuk mulai menggarap sawahnya. Data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara langsung dengan informan, seperti Bissu, dewan adat, tokoh pemerintahan, dalam tulisan ini saya juga menampilkan catatan lapangan yang merupakan refleksi dari sebuah peristiwa yang saya alami.

Untuk manuai hasil pemetaan data yang baik, maka dalam penelitian ini, saya menggunakan rujukan dari Spradley tentang bagaimana metode etnografi digunakan dalam suatu penelitian masyarakat. Bagi Spradley (1997),

etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, konsekuensi penelitian ini dimulai dari awal November hingga akhir, adapun teknik pengumpulan data melingkupi pengamatan partisipasi, wawancara langsung dan mendalam.

Untuk menuai hasil yang memuaskan, maka digunakan pula teknik analisi data. Data yang didapatkan, akan dikumpulkan dan digunungkan untuk dapat melihat gambaran secara utuh dan menyeluruh, seperti menghubungkan tema-tema kultural, analisis dominan, data ini berupa gambaran awal mengenai objek yang diteliti, dan melakukan analisi maju bertahap, atau biasa disebut analisis taksonomi (Spradley, 1997).

PEMBAHASAN

Bissu, Awal Pariwisata Spiritual

Pada bulan Desember 1976, UNESCO dan *Word Bank* mensponsori pertemuan pertama tentang dampak sosial-budaya dari pariwisata, dalam forum itu menghasilkan seperangkat rekomendasi kebijakan tentang masalah yang ditimbulkan. Salah satu bagian dari rekomendasi ini berfokus pada bagaimana budaya lokal harus disajikan kepada wisatawan dan bagaimana wisatawan dapat dilatih untuk lebih sopan memperlakukan budaya lokal (Wood, 1980).

Turunan dari itu, Indonesia baru merespon dampak pariwisata bagi kebudayaan dengan menerbitkan Undang-undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2017. Jadi ada sekitar 41 tahun kebudayaan Indonesia mengalami masa yang tidak menentu, orang-orang berbicara mengenai kebudayaan tanpa sebuah pegangan atau dasar konstitusi yang jelas, tentang bagaimana memperlakukan nilai budaya, baik dalam perspektif lokal, maupun dalam perspektif global. Walaupun telah ada undang-undang mengenai pariwisata, namun itu tidak ditopang oleh hal yang sifatnya dari dalam, yakni dari kebudayaan itu sendiri.

Munculnya istilah pariwisata spiritual atau wisata spiritual tidak bisa terlepas dengan adanya Gerakan Zaman Baru atau *The New Age Movement*. Padahal antara pariwisata dan spiritual merupakan dua hal yang berseberangan, oleh Rogers (2002) disebut sebagai "*secular and spirituality*". *The New Age* adalah potret zaman yang memadukan rasionalisme Barat dengan mistikspiritual Timur. Ciri utama dari zaman ini adalah penolakan terhadap agama formal, karena dipandang cenderung mengekang kebebasan individu (Sutama, 2013).

Esensi batas spiritual yang ditawarkan dalam wisata ini, menembus kesejukan batas-batas agama, dalam pesan yang ingin disampaikan bahwa semua agama dilihat sama, hanya percaya pada realitas dari Tuhan. Jadinya, wisata spiritual yang dilakukan menembus agama dominan atau biasa juga wisata model ini disebut wisata lintas agama (Sukidi, 2001). Namun, untuk menarik dan melihat konteksnya pada komunitas Bissu, hanya dilakukan pada waktu menggelar upacara adat saja (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Seorang Bissu sedang berjalan ke tempat upacara, tepat di depan wisatawan asing dan lokal. (Dokumentasi Pribadi, 2018).

Olehnya itu, saat upacara yang dilakukan Bissu sedang berlangsung, maka akan mengundang banyak wisatawan untuk berkunjung. Seperti apa yang diungkapkan oleh Wa' Nani sehari sebelum upacara berlangsung, dengan nada yang sungguh

dan penuh keyakinan dirinya mengungkapkan seperti ini.

Naulle baja engka pole taunna pariwisata, jaji u suromanenggi tauwe mappasadia yekko engkai pole. Apa makanja diita ko enga to pole na degaga persiapatta digauranggi.

Artinya:

Besok akan datang orang-orang dari Dinas Pariwisata berkunjung, jadi saya memberitahukan mereka yang bergelut didapur untuk mempersiapkan hal yang dibutuhkan ketika mereka datang. Karena tidak elok jika tamu tidak dilayani dengan baik (Bissu Nani, November 2018).

Ini menandakan jika kedatangan mereka telah dinantikan setiap tahunnya, karena itu Puang Matoa Nani (Ketua Bissu Segeri) meminta agar melakukan persiapan. Selain itu, saat saya didatangi oleh salah satu tokoh masyarakat dan juga dewan adat di Segeri, Puang Making sapaan akrab warga untuknya, Puang Matoa menguatkan asumsi yang saya bangun sebelum melakukan turun lapangan.

Dirinya mengakui kalau kegiatan yang dilaksanakan tiap tahunnya ini mengundang banyak wisatawan dari mancanegara, wisatawan lokal tentu dengan tujuan yang berbeda-beda, mulai dari hanya sekedar menyaksikan pagelaran mereka, pembuatan film pendek sampai mendatangkan para peneliti;

Besok itu, sudah banyak tamu yang datang, biasanya orang pariwisata datang, juga bawa rombongan. Termasuk juga anak muda dari IPPM (Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa) Pangkep terlibat di sini, tahun lalu itu penuh di sini, sampai bermalam, juga bangun tenda, pokoknya ramai ada Pak Desa, Camat, mungkin juga besok datang Pak Bupati.

Dilain kesempatan, saya juga melakukan wawancara secara tidak langsung dengan para pemuda Desa Segeri, yang waktu itu ikut membatu persiapan acara yang akan dilaksanakan besok. Mereka membenarkan apa yang dikatakan oleh Puang Making tadi, karenanya mereka bergotong royong melakukan persiapan.

Wisata spiritual yang dilakukan oleh banyak tamu yang datang umumnya telah banyak dilakukan di daerah lain, seperti di Bali, India, Cina dan Tibet (lihat Utama 2013). Umumnya wisatawan jenis ini memiliki dua faktor yang berbeda pertama, keinginan meninggalkan tempat dimana wisatawan biasa tinggal untuk menuju ke suatu tempat yang asing baginya. Sedangkan motif kedua adalah, keinginan berkunjung ke suatu tempat yang memiliki fasilitas atau hal-hal tertentu yang tidak dimiliki oleh tempat atau daerah dimana ia biasa tinggal (Utama, 2013).

Artinya, wisatawan berkunjung meninggalkan rutinitas kesehariannya untuk menemukan suatu hal yang baru, sebelumnya hal baru ini tidak ditemukan ditempat asal mereka. Namun ada yang berbeda ketika saya bertanya kepada salah satu wisatawan lokal yang ikut menyaksikan pagelaran Bissu, dia satu dari rombongan tour yang dilaksanakan oleh sebuah agen perjalanan dan menyambangi tiga kota. Baginya, ini memang sudah dijadwalkan dan memang salah satu destinasiya adalah melihat pagelaran Bissu.

Sebenarnya kesini bukan pilihan *ta'*, cuma kami ikut dari prodi, tapi salah satu kunjungannya memang ke sini. Baru *ka'* juga tahu, kalau ini yang dibilang Bissu (Firah, salah satu rombongan wisatawan lokal, November 2018).

Dengan pengakuan ini, tentu bukan dorongan dari dalam diri untuk untuk mengetahui Bissu. Hanya saja, agen travel yang tentu diuntungkan dari kasus ini. Dalam benak saya sebagai refleksi dari kejadian di lapangan, menganggap yang

akan datang menyaksikan adalah mereka yang berkecimpung langsung dalam dunia pariwisata, atau sekedar petinggi dari Dinas Pariwisata daerah maupun Provinsi. Namun apa yang saya temui berbeda dengan asumsi yang saya bangun, sebab yang datang adalah rombongan mahasiswa salah satu perguruan tinggi, yang dikoordinir oleh agen perjalanan.

Bissu dan Benih Komodifikasi

Program pariwisata mendesak mereka untuk merubah kesakralan upacara yang dilakukan, menjadi sebuah komoditas tontonan untuk dijual. Komunitas Bissu yang makin berkurang ini berada dalam ambang antara ada dan tiada, dikatakan ada karena komunitasnya masih dihendaki dan terutama dengan hal sifatnya ritual. Dikatakan tidak ada, karena masyarakat yang semula menopang keberadaannya kemudian meninggalkannya karena berbagai sebab (Lathief, 2004).

Membicarakan tentang pariwisata, tentu akan dekat dengan berbagai objek. Dituliskan ini pariwisata dekat dengan kebijakan, seni dan kebudayaan, dari semua itu, untuk melihatnya terus berkelanjutan, maka pelestarian dengan cara apapun pasti akan dilakukan, seperti pariwisata yang penuh dengan komodifikasi. Tentu ini juga tidak terlepas dari bagaimana komunitas Bissu dikomodifikasi secara legal dan hampir tidak mendapat celah. Perlu ditekankan dalam poin ini adalah, bagaimana komunitas Bissu tidak lebihnya hanya sebuah objek komodifikasi. Tanpa ada hal yang mampu menjadikannya sebuah kesepakatan akan nilai yang dijunjung bersama.

Adanya pemasaran produk pariwisata di Segeri, dengan cara mengemas pagelaran tradisional dilakukan oleh Bissu yang bernilai religius, menjadi seni pariwisata yang bernilai komersial, dan dapat dipertontonkan secara bebas kepada para wisatawan. Sama dengan tari tradisional Barong yang ada di Bali, lihat (Dewi, 2016). Jadinya, hal yang sifatnya sakral

tadi, lambat laun hilang dengan sendirinya dan menjadi profan.

Karena Bissu sebagai subjek akan sebuah agama masyarakat Bugis, tentu juga mengalami proses *disembedded*, proses penggeseran dari agama sebagai suatu yang hidup dalam komunitas keagamaan yang tertanam dalam sejarah dan sosiologi masyarakat tercabut dari sistem refrensinya. Agama tidak lagi mengakar dalam kehidupan komunitas sebagai jawaban atas persoalan komunitas yang menyerah (Abdullah, 2017).

Dekat dengan itu, komodifikasi budaya merupakan transaksi jual beli benda budaya melalui proses industri yang lahir seiring dengan era globalisasi, sedangkan industri pariwisata adalah anak kandung globalisasi yang memproduksi benda budaya untuk diperjual belikan demi keuntungan secara finansial (Irianto, 2016). Seperti dengan kasus yang saya paparkan diatas tadi, selalu ada saja pihak yang terus diuntung dan dibuntungkan.

Dengan berubahnya konsepsi kesenian atau pagelaran yang dilakukan Bissu, dari yang sifatnya semata untuk mendapatkan berkat sebagai rasa kesyukuran dari dewa. Perubahan makna ini ditandai dengan bayaran yang diminta atau bahkan yang diterima oleh oknum tertentu untuk meraup untung dari pagelaran Bissu. Tentu ini memberikan pemaknaan yang berbeda dari pagelaran untuk memintah rahmat dan berkah, berubah menjadi pagelaran yang dipertontonkan dan mendapat sejumlah imbalan.

Saat di lapangan, saya juga mendapati banyak keluhan kesah dari pemerhati Bissu, pemerhati ini memiliki WAG (*WhatsApp Group*) sendiri. Didalam grup itu terdiri dari peneliti dan budayawan. Saya mempelajari pola komunikasi yang ada di grup itu, hingga akhirnya saya dapat menarik benang merah. Bahwa mereka sangat menentang suatu yang sifatnya komodifikasi bagi komunitas Bissu ini. Namun mereka diperhadapkan oleh dua hal, merawat budaya yang tidak lagi murni atau malah memperparah dengan membiarkan

begitu saja, tanpa komodifikasi. Hal ini juga didukung oleh tulisan Makkulawu, dirinya menuliskan seperti ini:

Sekarang mereka juga sudah tampil untuk suguhan para wisatawan yang membutuhkannya, bahkan dapat memenuhi undangan untuk mengadakan pertunjukan di luar Sulawesi Selatan. Jadi, tidak heran kalau sudah ada dosen seni atau perguruan tinggi memberanikan diri diangkat menjadi Bissu, bahkan sudah ada yang hebat lagi mengangkat Puang Matoa sendiri untuk kepentingan grupnya (W. Makkulau, 2008).

Paparan yang dituliskan Makkulau ini rasanya sangatlah pedas, dan memang ini sudah terjadi, sehingga apa yang saya narasikan sebagai sebuah komodifikasi dari para peneliti terjadi beberapa tahun sebelum saya melakukan turun lapangan. Secara tidak sadar, para peneliti sebelumnya mewariskan konflik bagi para peneliti pemula seperti saya. Belum lagi jika saya hanya dipertemukan oleh Bissu dari golongan mereka saja, padaahal sejatinya, data yang saya perlukan, tidak ada pada Bissu golongannya itu.

Dalam melihat perkembangan komunitas ini dari segi pariwisata, saya juga menemukan kejanggalan yang saya tuliskan dalam catatan harian saat berada di lapangan.

Selain permasalahan dalam internal Bissu maupun dari kalangan peneliti, permasalahan juga saya temukan dari dalam masyarakat Segeri sendiri. Karena saya menempatkan diri sebagai peneliti ketika itu, maka untuk menambah data yang saya perlukan, saya memutuskan untuk bergabung dalam lingkaran para peneliti dari dalam maupun luar negeri, yang kebetulan juga ada di Segeri. Saat sebelum upacara *mappalili* dilakukan ada oknum dari pemerintah setempat yang menemui kami, dalam perbincangannya yang memakan waktu cukup lama, kami dimintai untuk

membayar sejumlah mahar saat ingin mengikuti upacara *mappalili*, tentu hal itu kami tidak gubris, membiarkannya berlalu dan tetap mengikuti ritual (Catatan Lapangan, 2018).

Dengan begitu, adanya salah satu oknum yang ingin meraup keuntungan dari peristiwa seperti ini, memperparah jalannya pelaksanaan upacara *mappalili*. Tentu juga dianggap sebagai komoditi semata, bukan sesuatu yang benar-benar menampakkan corak spiritualitasnya.

Dari kacamata Antropologi, pariwisata selalu dilihat dari sisi emik, artinya pariwisata menjadi sebuah narasi bersama yang tidak hanya dilihat dari segi ekonomi, sosial dan lainnya, tetapi pariwisata selalu dilihat bagaimana penerimaan masyarakat terhadap wisatawan asing yang datang. Dalam konteks Kecamatan Segeri, bukan hanya Bissu yang mendapat fokus kajian, namun respon kultural masyarakat menjadi kajian utamanya.

Temuan saya kali ini, masyarakat Segeri belum mampu menjaga citra Bissu sebagai orang suci. Lathief dalam penjabarannya mengenai klasifikasi Bissu, menuliskan kalau mereka (Bissu) dari golongan *paccalabai* di kalangan remaja Segeri, dikenal dengan maju kena—mundur kena, yang maksudnya adalah calabai yang bisa berhubungan dengan pria dan wanita. Lanjutnya, *calabai* tipe ini disebut pula pisau silet, yang maknanya dapat mengiris dua sisi secara bolak-balik (Lathief, 2004).

Selain tidak mampu menjaga citra suci yang dimiliki Bissu, kaulah muda yang ada di Segeri dalam pengamatan saya mengalami yang namanya *shock culture*, beberapa dari mereka jika melihat wisatawan asing selalu bertindak *over*. Dengan mengajaknya berfoto atau mengajaknya berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris yang pas-pasan, dan terkadang mempelesetkannya dengan bahasa Bugis.

Beberapa dari wisatawan asing tidak terlalu merespon jika mendapati remaja seperti ini. Bahkan jika sudah kelewatan,

beberapa dari mereka merasa terganggu dan tidak nyaman. Justru sudut pandang ini yang tidak dilihat dalam pengembangan pariwisata yang ada di Segeri. Belum lagi jika wisatawan asing tidak begitu suka diperlalukan begitu, maka biasanya mereka saling mengumpat dengan menggunakan dua dialeg namun arti tetap sama yaitu mencelah.

Perhatikan **Gambar 2**. Saat saya menyaksikan awal turunnya *arajang* untuk dipindahkan ke rumah baru yang telah dibuatkan oleh pemerintah. Saya melihat seorang warga lokal yang sedang meminum minuman keras dan seakan mempertontonkan bagi siapa saja yang datang. Kelakuan seperti ini yang akan merusak citra suci Bissu sebagai penjaga rumah dan benda-benda sakral yang ada di Segeri.



Gambar 2. Seorang warga lokal di kolong rumah sedang minum minuman keras saat upacara Bissu sedang berlangsung.
Dokumentasi Pribadi (2018).

Dengan memperlihatkan kelakuan seperti ini, akan menambah sebuah akar permasalahan baru bagi pengembangan pariwisata di Segeri. Karena respon kultural tadi yang tidak mampu dilihat sebagai sebuah nilai adaptasi.

Komodifikasi, Upaya Merajut Kehidupan

Sejak dicanangkan industri pariwisata di Indonesia pada tahun 1986, maka kesenian tradisional merupakan salah satu atraksi yang bertujuan untuk hiburan

komersial (Irianto, 2016). Kesenian tradisional yang mengandung sebuah nilai dan menjadi ekspresi masyarakat, menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungan, harus pula menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar yang akhirnya berada pada tuntutan industri pariwisata.

Bagi para pelaku kesenian, menampilkan hasil cipta, rasa, karya, dan karsa dalam sebuah pagelaran adalah sesuatu yang didamba-dambakan. Namun itu berbeda bagi para pelaku budaya, melakukan sebuah perfrom bukanlah keharusan buat mereka. Ada atau tidak adanya perfrom mereka harus tetap melakukan ritual upacara yang sifatnya sudah diwariskan secara turun-temurun. Ini merupakan sebuah batas demarkasi antara pelaku seni dan pelaku budaya.

Saat melihat sisi kehidupan dan konteks yang ada pada komunitas Bissu, mereka dapat dicap sebagai sebuah pelaku budaya. Bagi mereka, ada atau tidak adanya wisatawan, upacara harus tetap berlangsung. Berbeda lagi jika konteksnya saat mereka melakukan tarian *maggiri* (menusukkkkan benda tajam pada tubuhnya), diluar waktu upacara dan di tempat-tempat yang telah direncanakan. Dalam konteks itu, mereka tidak lagi disebut sebagai pelaku budaya, mereka lebih pantas disebut sebagai seorang pelaku seni.

Dengan melakukan pagelaran diluar hal upacara ritual, dari situlah mereka dapat melanjutkan kehidupan. Diundang, pentas, dan mendapat bayaran adalah hal yang sangat diidam-idamkan oleh segelintir Bissu, apalagi saat pentas itu dilakukan diluar daerah dan mengharuskannya untuk membawa persiapan yang lebih. Namun ada juga Bissu yang tidak ingin ambil pusing dengan itu, bagi mereka berprofesi sebagai *indo' botting* lebih menjanjikan ketimbang harus melakukan pelesiran sana-sini.

De'pa na palili tauwe nak dakku u lokka di Sumatra, sibawaka i Juleha, pa Wa Nani, alena tosi lokka ko Bali. Iyya na Juleha, lokka tosika ko Sumatra. Pa' alena (Bissu Wa' Nani)

de' naelo terimai yekko mariawa pakoenna.

Artinya:

Sebelum dilaksanakan *mappalili* nak, saya berangkat ke Sumatra, saya bersama Juleha, karena Wa Nani, dia yang berangkat ke Bali. Saya dan Juleha berangkat ke Sumatra. Karena kalau dia (Bissu Wa Nani) tidak ingin menerima kalau honoranya sedikit (gerakan tangannya sambil mengisyaratkan uang) (Bissu Sale', November 2018).

Hal ini menandakan jika asumsi merajut kehidupan dari pagelaran ke pagelaran membuatnya semakin kuat. (lihat **Gambar 3** saat melakukan wawancara dengan Bissu Sale').



Gambar 3. Saya sedang melakukan wawancara dengan Bissu Sale' dan menceritakan dirinya telah melakukan perform di Sumatra. (Dokumentasi Pribadi, 2018).

Sementara itu, yang menjadi hal unik dari hasil pengamatan saya juga, ketika para Bissu melakukan perform dalam rangkaian upacara. justru tidak mendapat keuntungan dari upacara itu, mereka betul-betul melakukannya tanpa imbalan sepeserpun. Artinya, ketika para Bissu didatangi untuk sebuah perform dalam konteks Segeri, mereka melakukannya sebagai sebuah pengabdian. Justru membuatnya tereksplorasi adalah para agen perjalanan yang entah bekerjasama dengan siapa, dan mendapat akses untuk menyaksikan pagelaran itu tanpa membayar pajak sah.

Bissu dan Pagelaran Tari

Pagelaran tari merupakan sebuah kerja seni dimana tubuh bekerja atau berekspresi diluar gerak keseharian. Unsur pokok seni tari adalah segala potensi yang ada pada tubuh manusia. Sejak manusia lahir, potensi seni yang ada pada tubuh manusia adalah gerak dan suara (Sumaryono, 2011). Olehnya itu, dalam gerak sebuah pagelaran merupakan suatu yang kultural dan melekat dan identik. Pada perdebatan mengenai konsep tubuh dan pikiran, adalah dua hal yang saling mempengaruhi dan masing-masing memiliki titik keunggulan, dimana titik keunggulan itu bermain dalam proses keseharian.

Pagelaran yang dilakukan oleh Bissu di Sulawesi Selatan, dengan gamblang memperlihatkan sebuah kekuatan pikiran yang mempengaruhi kekuatan tubuh. Pada praktiknya seorang Bissu akan menacapkan benda tajam ke beberapa bagian tubuhnya, karena adanya kekuatan pikiran mempengaruhi tubuh, maka tubuh merespon dengan kebalnya bagian yang ditancapkan benda tajam tadi. Tari seperti ini biasanya dilakukan Bissu untuk merespon dunia gaib, bentuknya dalam berbagai upacara dan hajat hidup sehari-hari (Lathief, 2004).

Walaupun pandangan ini terkesan sangat fenomenologis, namun pandangan tersebut dilihat sebagai indikator mengenai penting dan mendasarnya kejadian, perwujudan dan gejala sehingga patut dilihat dari pelbagai segi. Sejalan dengan itu, tubuh dianggap sebagai media ungkap yang dapat dieksplorasi hingga batas yang paling jauh (Simatupang, 2013). Sehingga dengan alasan itu, komodifikasi atas tubuh, peran dan pagelarnya kian kompleks terjadi.

Bissu sejatinya merupakan pendeta yang dapat menghubungkan manusia dengan dewa pencipta, semakin hari semakin tereksplorasi. Sehingga penghargaan atas dirinya semakin terlihat samar, inilah yang ditawarkan dalam masyarakat urban, mengakar pada sistem produksi, salah satunya pagelaran itu yang

terus berubah. Tentu dibalut indah dengan keuntungan pariwisata yang kian hari kian menjanjikan.

Sampailah pada wacana apropriasi seni, sehingga tari tidak muncul sebagai hal turun-temurun, melainkan muncul dengan sesuatu yang terus mengalami kebaruan. Olehnya itu, pagelaran (tari) *maggiri* (lihat **Gambar 4**) yang dilakukan oleh Bissu adalah suatu yang terus berubah. Karena sifatnya yang terus berubah, hingga tari istimewa dilakukan oleh orang dan di tempat tertentu, dapat dilakukan oleh orang yang biasa saja.

Selain itu, konteks tari biasanya untuk sesuatu yang sakral, kini menjadi suatu yang dapat dinikmati khalayak umum. Dinikmatinya tari secara umum, maka dengan begitu eksploitasi dan komodifikasi bekerja. Dari kelakuan itu nantinya akan membuat mereka semakin bebas dari nilai yang sebelumnya telah mengikat. Karena sangat memungkinkan paradigma post-modernisme akan menjadi semakin jelas sosoknya dan semakin kuat pengaruhnya terhadap wacana kesenian dalam antropologi budaya (Ahimsa-Putra, 2000).



Gambar 4. Beberapa Bissu tengah mempersiapkan diri untuk menari *maggiri*. (Dokumentasi Pribadi, 2018).

Ketika pariwisata semakin massif dilakukan atas mereka, lambat laun akan menghilangkan sisi sakral, dan mengedepankan sisi profan. Inilah yang dibungkus oleh industri pariwisata dan hampir tidak mampu dipandang dari sisi emik, memasuki abad 21 saat era post-modernisme tidak dapat dielakkan. Saat itu pula, peneliti harus kembali

mengembalikan posisinya, kepada ranah yang sakral.

Bissu; Sebuah Komoditas Budaya

Dalam tulisan ini saya mewacanakan pernyataan Geertz, yang mengisyaratkan bahwa seni merupakan perkara yang sulit dimengerti jikalau hanya melihat dari permukaan. Seni membutuhkan sebuah tindakan untuk mengenalnya (Raditya, 2014). Maka dari itu untuk sebuah laku pagelaran Bissu, adalah sebuah perpaduan pada tatanan sosial, ekonomi bahkan relevansi politik. Dimana perpaduan itu hanya dipandang sebagai suatu produk untuk melanggengkan komoditas.

Pergeseran makna dari pagelaran yang sifatnya sakral, natural, dan kultural kian hari dianggap sebagai objek dari tontonan semata. Hadirnya industri pariwisata menampakkan implikasi yang luas, termasuk pada pergeseran sakral ke tontonan, ini merupakan sebuah kajian budaya populer, dengan asumsi bahwa budaya konvensional ketika sudah menjadi hal yang dikomersialkan maka saat itu dapat dikatakan budaya populer. Penanda lainnya adalah jika dahulu pagelaran Bissu diadakan karena bersifat ekologis, maka sekarang pagelaran itu bergeser dengan objek industri. Industri dimaksudkan adalah pariwisata.

Dalam tulisan ini bukan ingin menyudutkan industri pariwisata, karena disisi lain, dalam sudut pandang pariwisata. Kebudayaan tidaklah berubah, nilai dalam kebudayaanpun juga tidak berubah. Tapi yang menjadi titik tekannya bahwa nilai itu mengalami sebuah proses transformasi bukan perubahan. Maka dengan asumsi seperti ini, industri pariwisata tetap dengan angukhnya berjalan langgeng ditengah terpaan identitas yang mulai tidak karuan.

Komodifikasi yang dimaksudkan merupakan segala bentuk gerak tubuh dari seorang Bissu. Bagaimana tidak, pesatnya permintaan akan pagelaran yang dipentaskan oleh mereka, tidak sejalan dengan apa yang ia dapatkan. Hal ini diperparah oleh hadirnya pemerintah yang

dengan getol mendorong terjadinya pemajuan kebudayaan, padahal jika ditelaah lebih kritis, pemajuan kebudayaan hanyalah kedok bagi peningkatan sektor pariwisata (lihat **Gambar 5**).



Gambar 5. Setelah menari *maggiri* Bissu berfoto dengan dewan adat, tokoh pemerintahan dan warga yang turut menyaksikan. (Dokumentasi Pribadi, 2019).

Sehingga dengan ini, segala bentuk komodifikasi akan nilai dan pelaku budaya, selalu menjadi objek. Mereka yang bersentuhan langsung dengan sejarah, mengetahui seluk-beluk dan nilai tentang budaya, merupakan awal atau sebuah kesombongan baru. Namun, membedakan budaya dan kebudayaan saja masih teramat samar, sama ketika pembedaan objek dan subjek pada komodifikasi budaya.

Dengan arti, beberapa nilai budaya akan terus mengalami pembaharuan dan tentu akan terus ada. Akan tetapi keberadaannya terlepas dari nilai suci dan sakral dibanding keberadaannya beberapa tahun silam. Untuk itu diperlukan strategi yang mampu menciptakan standar mutu kesenian tradisional yang menyangkut segala aspeknya, diantaranya adalah konstruksi, koreografi, media dan revitalisasi. Karena sejatinya media merupakan sebuah pesan untuk memaknai nilai yang lain (Boudrillard, 2013).

PENUTUP

Pariwisata akan menuntun kita berjalan ke mana saja, hingga sampai pada sebuah persimpangan, kita harus memilih. Membaca atau malah dibaca oleh

kebudayaan. Karena pariwisata kajiannya adalah perilaku manusia, olehnya itu, sisi Antropologis tidak bisa dilepaskan begitu saja. Dekat dengan itu, Antropologi tidak melihat pariwisata sebagai sebuah kelakuan manusia untuk memajukan kesejahteraan dengan penguatan ekonomi. Melainkan Antropologi hadir untuk memberikan kritik terhadap pariwisata, melihat lebih jeli tentang warga sekitar merespon wisatawan yang datang.

Seperti halnya dalam melihat komunitas Bissu yang ada di Sulawesi Selatan. Tidak dapat dilepaskan dari unsur komodifikasi nilai budaya untuk keperluan ekonomi. Karena kelakuan pariwisata memang memiliki sisi yang kejam. Tapi dapat menjadi sebuah nilai tambah ketika melihat sisi yang menjadi komodifikasi akan terus ada dan selalu mengalami pembaharuan.

Peristiwa yang terjadi dalam konteks Segeri, Kabupaten Pangkep di atas, tidak dapat juga dilepaskan oleh kelakuan para peneliti. Selain mewariskan beberapa konflik ternyata juga peneliti sebelumnya berperan penting bagi kehidupan mereka (Bissu), melalui pagelaran yang diperkenalkan lewat hasil penelitian mereka yang telah mendunia. Tidak sampai disitu, semua elemen juga memiliki kewajiban untuk turun langsung dalam memberikan edukasi kepada warga lokal, jika memang ingin merespon pariwisata dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2017). Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi dan Kooptasi Agama di Era Internet. *Sabda*, 12, 116-121.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2000). Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernitis. In H. S. Ahimsa-Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni* (pp. 399-427). Yogyakarta: Galang Press.
- Bolaane, Meitseo, & Kanduza, Ackson. (2008). Critical Factors in Cultural Tourism in Botswana. *Botswana*

- Society* , Vol. 39 (Tourism as a Sustainable Development Factor), 54-61.
- Boudrillard, Jean. (2013). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Dewi, Angraeni Purnama. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni berdasarkan Karakter Pariwisata. *Panggung* , 222-233.
- Djafar, Suaib. (2015). *Evaluasi Kebijakan Pariwisata*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayah, Sita. (2012). Antropologi Digital dan Hiperteks: Sebuah Pembahasan Awal. *Ranah* , 2-10.
- Irianto, Agus Maladi. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Loka; Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Theologia* , 27, 213-236.
- Kastamu, Matatizo. (2015). *Tourism as Acculturation Process and a Modern Leisure Activity*. Tanzania: Faculty of Arts And Social Sciences Departement of Cultural Anthropology and Tourism.
- Lathief, Halilintar. (2004). *Bissu Pergulatan dan Perannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.
- Minawati, Rosta. (2013). Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (Ajang) Pariwisata. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* , 15, 117-127.
- Nugroho, Heru. (1997). Garda Terdepan Penjaja "Komoditi Budaya": Pemandu Wisata dan Biro Perjalanan dalam Industri Pariwisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* , 1, 63-72.
- _____. (1997). Industrialisasi Sektor Pariwisata: Pintu Masuk pembangunan atau Pelembagaan keterbelakangan? *Kelola* , VI, 28-38.
- Raditya, Micheal HB. (2014). Antara Rasa dan Estetika Komodifikasi Nilai Konsumsi Pada Pangan Sebagai Wujud Eksistensi. *Kawistara* , 4, 111-224.
- Rahayu, Andina. (2017, Januari 22). *Jakarta Hidden Tour, Wisata di Sudut Kumuh Ibukota. Kemiskinan pun Laku Dijual di Sana!* Retrieved Februari Kamis, 2019, from www.hipwee.com: <https://www.hipwee.com/travel/jakarta-hidden-tour-wisata-di-sudut-kumuh-ibukota-kemiskinan-pun-laku-dijual-di-sana>
- Simatupang, Lono. (2013). *Pagelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Spradley, James. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukidi. (2001). *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sutama, I Ketut. (2013). Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata* , 1-14.
- Makkulau, Muhammad Farid. (2008). *Manusia Bissu*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Wood, Robert E. (1980). International Tourism and Cultural Change in Southeast Asia. *Economic Development and Cultural Change* , 561-581.